

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, peneliti dapat menggunakan rumusan ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang teori dan konsep yang akan membantu peneliti melihat bagaimana keduanya sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, bab ini akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tinjauan literatur dari beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pribadi et al. (2021) Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar)	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Konsep pemberdayaan	Temuan riset mengindikasikan bahwa Kelompok Wanita Tani Puncaksari berkontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi komunitas dengan persentase mencapai 79%, yang dikategorikan sebagai kontribusi yang memadai. Ditinjau dari aspek fungsionalnya, Kelompok Wanita Tani Puncaksari menunjukkan peranan yang optimal dalam tiga dimensi utama, yakni sebagai medium pembelajaran, platform kolaborasi, serta entitas

				produktif.
2.	<p>Azvika & Warisno (2022)</p> <p>Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat</p>	<p>Analisis data kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif</p>	<p>Konsep pemberdayaan dalam perspektif ekonomi Islam</p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa aktivitas pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi Kelompok Tani Sido Makmur memiliki korelasi positif dengan peningkatan kualitas hidup anggota kelompok. Responden menyatakan bahwa partisipasi dalam kelompok tersebut menghasilkan peningkatan kompetensi dan keahlian di bidang pertanian, ekspansi wawasan agrikultur, serta eskalasi tingkat penghasilan ekonomi.</p>
3.	<p>Wiranda & Sari (2019)</p> <p>Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah</p>	<p>Pendekatan kuantitatif</p>	<p>Konsep status sosial ekonomi</p>	<p>Analisis data menunjukkan adanya kontras signifikan dalam output produksi padi sawah pada dua fase berbeda, yakni sebelum dan sesudah integrasi ke dalam kelompok tani. Tingkat produksi sebelum bergabung dengan organisasi petani menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan capaian setelah menjadi anggota kelompok</p>

				<p>tersebut. Selanjutnya, terdapat variasi yang mencolok pada dimensi penghasilan. Setelah terafiliasi dengan kelompok tani, kapasitas ekonomi petani mengalami peningkatan. Hambatan yang diidentifikasi dalam aktivitas budidaya padi sawah meliputi serangan organisme pengganggu tanaman, defisiensi sistem irigasi, serta keterbatasan infrastruktur transportasi.</p>
4.	<p>Holle (2022)</p> <p>Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani</p>	<p><i>Research paper</i></p>	<p>Teori kelembagaan, pemberdayaan sosial ekonomi, teori partisipasi, model kelembagaan</p>	<p>Temuan riset mengindikasikan bahwa konsolidasi institusional komunitas petani memiliki signifikansi tinggi dalam mengoptimalkan daya negosiasi dan taraf kesejahteraan petani. Posisi tawar tersebut ditentukan melalui otonomi dan independensi petani dalam proses pengambilan keputusan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya pertanian secara efisien dan profitable. Pengembangan kelembagaan yang</p>

				bertujuan meningkatkan kekuatan negosiasi petani memerlukan pemberdayaan pada dimensi sosial-ekonomi. Langkah inisial yang diimplementasikan adalah menggalang kesadaran petani untuk membentuk sebuah kelompok tani.
5.	Suswadi & Prasetyo (2023) Perananan Kelompok Tani Padi Organik Dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi	Penelitian kuantitatif deskriptif	Teori sosial ekonomi	Studi ini mengungkapkan adanya korelasi yang substansial antara fungsi organisasi petani dengan eskalasi stratifikasi sosial-ekonomi produsen padi sawah organik. Fungsi kelompok tani dalam meningkatkan posisi sosial ekonomi petani padi sawah menunjukkan performa yang baik. Implikasinya, keberadaan organisasi petani memberikan dampak positif terhadap elevasi status sosial-ekonomi praktisioner pertanian organik. Peningkatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan posisi sosial para

				petani secara berkelanjutan.
6.	<p>Santosa (2022)</p> <p>Peranan Kelompok Wanita Tani Sekar Kantil Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah</p>	<p>Penelitian lapangan dengan sifat deskriptif</p>	<p>Konsep pertumbuhan ekonomi, kelompok wanita tani</p>	<p>Hasil riset menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Sekar Kantil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kondisi ekonomi komunitas Desa Astomulyo. Peningkatan ini direalisasikan melalui kreasi kesempatan kerja alternatif, kemudahan aksesibilitas masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan harian, distribusi penghasilan yang proporsional, serta transformasi arsitektur perekonomian komunitas. Perubahan tersebut dikarakterisasi dengan diversifikasi aktivitas ekonomi petani dan peternak yang mulai penetrasi ke dalam sektor usaha komersial.</p>
7.	<p>Tirta (2021)</p> <p>Peranan Kelompok Wanita Tani Terhadap Peningkatan Pendapatan</p>	<p>Studi kasus dan sensus</p>	<p>Konsep pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rumah tangga</p>	<p>Temuan riset mengungkapkan bahwa instrumen kelompok tani wanita memperoleh nilai indeks sebesar 95%. Pencapaian indeks ini</p>

	<p>Anggota Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus: Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat)</p>			<p>merepresentasikan nilai optimal dalam komparasi dengan parameter instrumen lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani wanita memegang peran krusial dalam mengoptimalkan pendapatan ekonomi anggota komunitas tani wanita.</p>
8.	<p>Maryam et al. (2023)</p> <p>Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L) (Study Kasus di Desa Sari Nadi Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara)</p>	<p>Metode kuantitatif</p>	<p>Konsep status sosial ekonomi</p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa tingkat sosial ekonomi produsen padi sawah mencatatkan nilai 1054 dengan klasifikasi "mengalami peningkatan" setelah partisipasi dalam kelompok tani. Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi petani memiliki kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan posisi sosial-ekonomi petani setelah terintegrasi dalam kelompok tani.</p>
9.	<p>Saragih (2023)</p> <p>Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi</p>	<p>Metode kualitatif dan kuantitatif</p>	<p>Konsep kelembagaan</p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa komunitas petani memiliki peran instrumental dalam meningkatkan</p>

	<p>Sawah Studi Kasus: Gapoktan Sahabat Tani Desa Pulau Gambar Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai</p>			<p>kapasitas ekonomi petani padi sawah dikarenakan produktivitas gabah padi mengalami augmentasi pasca pembentukan kelompok tani. Dengan pencapaian indeks skor 67,50%, kontribusi kelompok tani dalam mengoptimalkan pendapatan tergolong dalam kategori memuaskan. Skor ini menunjukkan bahwa kriteria indikator peranan kelompok tani telah mampu berkontribusi peningkatan pendapatan petani dengan rata-rata Rp 10.517.479 per periode tanam.</p>
10.	<p>Nurmayasari & Viantimala (2019)</p> <p>Peranan Kelompok Tani dan Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah</p>	<p>Metode survei</p>	<p>Konsep penyuluhan, kepemimpinan, motivasi, dan interaksi sosial</p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa level kontribusi organisasi petani dalam mengoptimalkan penghasilan budidaya singkong di Desa Siswo Bangun, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, dikategorikan sebagai sedang. Fungsi penyuluh pertanian dan leadership ketua</p>

				kelompok tani merupakan komponen yang memiliki relasi substantif dengan peran komunitas petani ubi kayu. Sedangkan variabel yang tidak menunjukkan hubungan signifikan adalah tingkat motivasi dan interaksi sosial petani. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara peranan komunitas petani dengan tingkat pendapatan usaha tani petani ubi kayu tidak signifikan secara statistik.
11	Rosidin et al. (2023) Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Memiliki Peran Dalam Memajukan Ekonomi Masyarakat	Metode kualitatif dan pendekatan deskriptif	Konsep peran, pengembangan masyarakat, dan teori organisasi	Riset ini menunjukkan bahwa Gapoktan Anugerah memainkan peran penting dalam memajukan kesejahteraan ekonomi petani lokal melalui pendidikan, kemitraan, pemasaran kolektif, dan penyediaan sumber daya pertanian. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh gapoktan Anugerah untuk memajukan ekonomi masyarakat ada tiga, yakni

				penyadaran, pengembangan dan pendaya
12	<p>Pramono & Yulawati (2020)</p> <p>Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga</p>	Metode kuantitatif	Konsep modal sosial dan kelembagaan	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tertentu, terutama peran kelas, kerja sama, dan unit produksi, mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan, sedangkan peran penyedia teknologi informasi tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kelompok petani dalam meningkatkan pendapatan mungkin bergantung pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan dan lingkungan di mana mereka bekerja.</p>
13	<p>Wibowo & Estiningrum (2021)</p> <p>Peran Kelompok Tani Bumi Lestari Kedoyo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani</p>	Metode kualitatif melalui penelitian lapangan secara langsung.	Teori kesejahteraan	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan petani telah diraih melalui model konvensional dan syariah, namun keberadaan komunitas petani tidak berhasil mengoptimalkan kesejahteraan petani secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran di</p>

				<p>kalangan petani tentang manfaat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kurangnya keterlibatan ini membatasi efektivitas kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya</p>
14.	<p>Syafira & Sulmi (2022)</p> <p>Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi</p>	<p>Metode kuantitatif</p>	<p>Konsep modal sosial dan kelembagaan</p>	<p>Analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara institusi petani dengan income budidaya kakao. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai computed sebesar 6,99 yang lebih besar dibandingkan nilai Chi-Square tabulasi 5,99 pada tingkat kepercayaan ($db:\alpha = 5$), mengonfirmasi bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>
15.	<p>Fahmariza et al. (2021)</p> <p>Hubungan Kinerja Kelompok Tani dengan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah (<i>Oryza sativa, L.</i>) di Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu</p>	<p>Metode yang digunakan adalah survei</p>	<p>Konsep kelembagaan, organisasi, dan pembangunan ekonomi pedesaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu cukup baik. Analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,678, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara efektivitas</p>

				kelompok tani dengan penghasilan budidaya padi sawah di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu.
--	--	--	--	--

Dalam kajian mengenai kelompok tani, terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan baik persamaan maupun perbedaan dalam pendekatan dan temuan mereka. Persamaan yang paling mencolok dari 15 jurnal penelitian ini adalah fokus objek penelitian yang sama, yaitu kelompok tani. Kelompok tani sering kali menjadi pusat perhatian dalam studi pertanian dan pembangunan ekonomi karena perannya yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Berbagai isu yang dibahas dalam penelitian ini mencakup sudut pandang kesejahteraan, status sosial ekonomi, pertumbuhan ekonomi, serta aspek kelembagaan yang mempengaruhi dinamika kelompok tani. Misalnya, beberapa penelitian menyoroti bagaimana kelompok tani dapat meningkatkan akses petani terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pendapatan dan kualitas hidup mereka.

Di sisi lain, perbedaan dalam penelitian ini terlihat pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam kelompok tani, seperti interaksi sosial dan dinamika kelompok. Sementara itu, penelitian lain menggunakan metode kuantitatif, survei, atau research paper yang lebih terstruktur untuk mengukur variabel-variabel tertentu secara statistik. Variasi metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kelompok tani beroperasi dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian sebelumnya juga memiliki konsep yang sama menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk berkolaborasi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan kolektif, anggota kelompok tani dapat berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman, yang semuanya

berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendalami lebih lanjut masalah "Pengaruh Kelompok Tani terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kelompok tani dapat menjadi motor penggerak dalam pengembangan ekonomi di tingkat lokal, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan mendukung keberlanjutan kelompok tani melalui pengembangan kebijakan dan program-program terkait.

B. Kajian Teori dan Konsep

1. Teori Ekonomi Kelembagaan Baru

Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*) merupakan pengembangan dari teori ekonomi kelembagaan lama. Salah satu cabang ekonomi adalah ekonomi kelembagaan. Ekonomi kelembagaan membahas peran lembaga formal dan informal dalam masyarakat dengan sistem nilai, norma sosial, dan undang-undang yang mendorong kegiatan ekonomi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan (Syofyan, 2019). Teori ini muncul sebagai kritik terhadap teori ekonomi kelembagaan lama yang dianggap terlalu menyederhanakan realitas ekonomi dan mengabaikan peran kelembagaan dalam aktivitas ekonomi.

Douglas North (1990) menjelaskan bahwa kelembagaan merupakan sistem yang lebih kompleks dari sekadar struktur organisasi. Kelembagaan adalah sistem yang terdiri dari aturan formal (hukum dan regulasi) dan informal (norma, tradisi, dan kebiasaan) yang membentuk insentif dan hambatan dalam interaksi manusia. North berpendapat bahwa kelembagaan memiliki peran penting untuk menentukan kinerja ekonomi dengan cara mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi dalam pertukaran ekonomi. Selain itu, North juga menekankan bahwa keberhasilan ekonomi suatu negara bergantung pada kualitas institusinya. Dimana hal ini tercermin dalam beberapa konsep ekonomi kelembagaan sebagai berikut.

a. *Bounded Rationality*

Konsep *bounded rationality* yang dikemukakan oleh Herbert Simon dalam Karyaadi et al. (2024) menyatakan adanya keterbatasan rasionalitas seseorang dalam mengambil keputusan. Rasionalitas merupakan pola pikir yang didasarkan oleh logika atau nalar sehingga seseorang bisa bersikap dan bertindak secara logis. Namun setiap orang memiliki keterbatasan untuk menangani persoalan yang kompleks. Keterbatasan ini mencakup kemampuan memproses informasi dan ketidakmampuan mempertimbangkan seluruh alternatif yang tersedia. Oleh karena itu, pengaruh kelembagaan banyak mempengaruhi keputusan ekonomi, tidak hanya berdasarkan rasionalitas saja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi manusia sebenarnya lebih kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan rasionalitas saja, melainkan perlu mempertimbangkan aspek kelembagaan yang membantu dalam pengambilan keputusan. Konsep dasar *bounded rationality* adalah kepuasan, dengan demikian mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan pada preferensi yang diharapkan oleh organisasi.

b. *Asymmetric Information*

Asymmetric Information adalah kondisi dimana setiap orang tidak memiliki informasi yang sama mengenai suatu peristiwa. Menurut Brigham dalam Feronika et al. (2021) *asymmetric information* merupakan situasi situasi dimana investor memiliki pengetahuan yang lebih rendah tentang situasi dan prospek bisnis daripada manajer. Keberadaan dan kualitas informasi sangat penting dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam transaksi bisnis dan pengambilan keputusan investasi. Informasi sangat penting bagi para pelaku ekonomi untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Namun realitanya keberadaan informasi ini sering tidak merata, dimana salah satu pihak mempunyai informasi yang lebih lengkap dari pihak lainnya. Ketidak seimbangan ini menyebabkan berbagai permasalahan serta membuat pelaku ekonomi mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan informasi. Dengan adanya lembaga diharapkan pelaku ekonomi tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan informasi. Pelaku ekonomi bisa bertukar informasi dengan pelaku ekonomi lain yang berada dalam lembaga tersebut.

c. Institutional Change

Perubahan kelembagaan ini terjadi karena adanya krisis pada kelembagaan sebelumnya. Perubahan kelembagaan terjadi dikarenakan dua faktor utama, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen mencakup aspek eksternal seperti hak kepemilikan, perluasan ilmu, dan lingkungan sosial ekonomi. Sedangkan faktor endogen berkaitan dengan karakteristik internal pengambil keputusan, dimana para aktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan seringkali memiliki pandangan yang subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan kepentingan masing-masing. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja ekonomi, karena apabila kinerja ekonomi tidak memuaskan maka diperlukan adanya perubahan kelembagaan.

d. Hierarchy

Kelembagaan mengalokasikan sumber daya dengan otoritas yang jelas dalam transaksi. Dalam kelembagaan, hierarki pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mengurangi pemborosan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan biaya yang akan mengarah pada mencapai tingkat efisiensi operasional yang optimal. Struktur hierarkis ini memungkinkan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang sistematis, koordinasi yang baik antar tingkatan organisasi, dan pembagian tugas yang jelas. Tujuan utama dari pembentukan hierarki kelembagaan adalah untuk meningkatkan kepuasan atau manfaat masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai melalui pengambilan keputusan yang terorganisir dan terarah, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan pembagian keuntungan yang lebih merata kepada semua pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, hierarki kelembagaan juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan ekonomi, mengurangi biaya transaksi, dan membuat kerangka kerja yang mendukung tercapainya.

2. Konsep Kelembagaan Petani

Kelembagaan adalah sistem sosial yang mengatur bagaimana aturan, proses, dan peran masing-masing komponen pendukung untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Oktaviani & Lidyana (2024) kelembagaan petani

merupakan sebuah wadah organisasi atau lembaga yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani guna mengoptimalkan potensi dan memenuhi kebutuhan para petani. Lembaga ini memainkan peran penting dalam mengatur hubungan antar anggota komunitas petani dan menjembatani kepentingan petani dengan pemerintah, pedagang, dan penyedia sarana produksi pertanian.

Dalam Permentan No. 67 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, menyebutkan bahwa kelembagaan petani merupakan lembaga yang didirikan oleh dan untuk petani dengan tujuan untuk memperkuat dan memperjuangkan kebutuhan petani. Dalam Permentan ini juga disebutkan ruang lingkup pembinaan kelembagaan petani yang meliputi:

- a. Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang dibentuk dalam upaya untuk meningkatkan dan memperluas usaha tani mereka. Kelompok tani ini dibentuk atas kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, dan keakraban satu sama lain.
- b. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) adalah wadah kerjasama antar kelompok tani yang bertujuan memperkuat koordinasi dan pemberdayaan petani pada tingkat yang lebih luas.
- c. Asosiasi Komoditas Pertanian merupakan perkumpulan petani yang fokus pada satu jenis komoditas tertentu untuk mengembangkan dan melindungi kepentingan petani dalam komoditas spesifik.
- d. Dewan Komoditas Pertanian Nasional adalah sebuah lembaga yang anggotanya adalah Asosiasi Komoditas Pertanian dengan tujuan memperjuangkan kepentingan petani

Lembaga-lembaga ini memungkinkan petani untuk bertukar pengetahuan, pengetahuan, dan pengalaman tentang budidaya tanaman, penanganan pascapanen, dan pemasaran produk pertanian. Selain itu, kelembagaan petani membantu petani mempertahankan posisi tawar mereka dalam rantai nilai pertanian. Penelitian yang dilakukan Wardani & Anwarudin (2018) memperkuat gagasan bahwa lembaga petani yang efektif dapat membantu petani membuat jaringan pemasaran yang lebih luas dan mengadopsi inovasi teknologi pertanian.

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada kelompok tani yang dimana kelompok tani di pedesaan merupakan instrumen penting dan faktor pendorong pengembangan ekonomi lokal. Menurut Lestari et al. (2023) kelompok tani adalah suatu kelompok yang membantu dalam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi petani. Permentan No. 67 Tahun 2016 menyebutkan bahwa kelompok tani merupakan kelembagaan petani non formal dengan kriteria berikut.

a. Karakteristik Kelompok Tani

- 1) Saling mengenal, akrab, dan percaya satu sama lain
- 2) Memiliki perspektif, kepentingan, dan keyakinan yang sama tentang pertanian
- 3) Memiliki kesamaan dalam hal tradisi, pemukiman, lokasi, jenis usaha, status sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lingkungan.

b. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- 1) Kawasan usaha tani menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota
- 2) Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota
- 3) Kader mampu memobilisasi petani dengan kepemimpinan yang mendapat persetujuan dari anggota
- 4) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab secara adil di antara anggota
- 5) Adanya dorongan dari tokoh masyarakat untuk mendukung program yang telah ditetapkan.

c. Fungsi Kelompok Tani

- 1) Kelompok tani sebagai wadah edukasi di mana anggota dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perspektif untuk tumbuh dan berkembang menjadi usahatani mandiri. Anggota kelompok tani dapat menggunakan dan mengakses sumber informasi dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup mereka.

- 2) Kelompok tani sebagai tempat untuk bekerja sama dengan lebih baik dengan sesama petani dalam kelompok tani maupun dengan pihak luar. Sehingga mereka lebih produktif dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, dan hambatan.
- 3) Kelompok tani sebagai unit produksi di mana usaha tani secara keseluruhan dari masing-masing anggota kelompok dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan mempertahankan kontinuitas, kualitas, dan kuantitas.

Kelompok tani telah terbukti memberikan banyak keuntungan bagi anggotanya, seperti kemudahan dalam memperoleh sarana produksi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan bertani, dan akses yang lebih baik ke pasar dan sumber permodalan. Kelompok tani tetap menjadi alat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memajukan sektor pertanian secara berkelanjutan meskipun mereka menghadapi banyak tantangan, seperti adaptasi terhadap perubahan teknologi dan regenerasi petani.

3. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses pembangunan ekonomi yang melibatkan kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep pengembangan ekonomi lokal menekankan pada pemberdayaan potensi endogen atau kekuatan dari dalam, dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Sasaran jangka panjang pengembangan ekonomi lokal adalah pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Mandhaputri et al., 2023).

a. Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Untuk mencapai sasaran jangka panjang, pengembangan ekonomi lokal memiliki tujuan yaitu:

- 1) Mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan nilai tambah
- 2) Menciptakan dan menyebarluaskan kesempatan kerja

- 3) Meningkatkan pendapatan dan alokasi pendapatan yang lebih baik
- 4) Meningkatkan daya kompetitif ekonomi regional dibandingkan dengan ekonomi regional lain
- 5) Menciptakan dan mengembangkan kolaborasi yang menguntungkan antar daerah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal

Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal ditentukan oleh beberapa faktor fundamental yang saling terkait dan mendukung. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan ekonomi lokal:

- 1) Pengembangan ekonomi lokal bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal.
- 2) Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang cukup menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi lokal.
- 3) Memiliki akses ke modal, teknologi, dan data.
- 4) Pengembangan ekonomi lokal bergantung pada modal sosial yang kuat.
- 5) Dukungan hukum dan kebijakan pemerintah menjadi komponen eksternal yang signifikan.
- 6) Keberlanjutan ekonomi lokal akan dijamin dalam jangka panjang jika masyarakat dapat mengelola dan melestarikan sumber daya alam, mengembangkan praktik ekonomi hijau, dan membuat model pembangunan berkelanjutan.

c. Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Rahma dalam Rozikin & Haris (2021) terdapat beberapa prinsip utama yang mendasari konsep pembangunan ekonomi lokal diantaranya:

- 1) Orientasi utama dalam formulasi strategi pembangunan ekonomi regional, berfokus pada ekspansi peluang lapangan pekerjaan serta mitigasi tingkat kemiskinan. Mengingat bahwa permasalahan kemiskinan dan ketiadaan pekerjaan merupakan problematika fundamental yang dihadapi oleh daerah.
- 2) Penetapan target strategis pembangunan ekonomi lokal perlu diarahkan kepada segmen masyarakat yang berada dalam kondisi kurang menguntungkan serta kelompok yang cenderung mengalami marginalisasi

dalam sektor usaha mikro dan kecil. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi keterlibatan mereka secara substantif dalam dinamika perekonomian regional.

- 3) Setiap daerah dituntut untuk merancang dan mengimplementasikan strategi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang bersifat distingtif dan disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik lokalnya.
- 4) Implementasi pengembangan ekonomi lokal harus memberikan dukungan terhadap kepemimpinan berbasis komunitas, partisipasi aktif masyarakat, kepemilikan aset lokal, serta proses pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif.
- 5) Realisasi pengembangan ekonomi lokal memerlukan pembentukan kemitraan strategis antara instansi pemerintahan daerah, bisnis, dan sektor swasta dalam upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.
- 6) Proses pengembangan ekonomi lokal mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, kompetensi masyarakat, serta peluang-peluang yang tersedia untuk mencapai beragam sasaran yang telah ditetapkan.
- 7) Implementasi pengembangan ekonomi lokal memberikan kapasitas kepada daerah untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang sedang berlangsung, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

Dalam pengembangan ekonomi lokal, fokus utama adalah memberdayakan dan mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia di wilayah tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini meliputi pengembangan sektor-sektor unggulan yang memanfaatkan keunikan dan keunggulan komparatif daerah, seperti produk pertanian, industri kreatif, pariwisata, atau industri manufaktur berbasis sumber daya lokal. Strategi utamanya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program ekonomi.

Pada praktiknya, pengembangan ekonomi lokal terdiri dari banyak elemen penting yang saling terkait. Pertama, penguatan kelembagaan lokal, yang mencakup pembentukan dan penguatan koperasi, kelompok usaha, dan

organisasi masyarakat. Kedua, pembangunan infrastruktur pendukung untuk mempercepat aktivitas ekonomi, termasuk infrastruktur fisik dan non-fisik, dan ketiga, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hasan & Azis (2018) bahwa pengembangan ekonomi lokal memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan potensi manusia, institusi, dan lingkungan sekitarnya.

Keberlanjutan dan daya saing juga harus dipertimbangkan dalam strategi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan produk lokal yang unggul, peningkatan rantai nilai, peningkatan akses modal dan pasar, dan pengembangan teknologi dan inovasi adalah semua bagian dari ini. Untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar produk lokal, integrasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting di era digital saat ini. Untuk memastikan keberlanjutan pembangunan, pendekatan pengembangan ekonomi lokal juga harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

Pengembangan ekonomi lokal mendorong semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama (Mandisvika, 2015). Sektor swasta membantu investasi dan pertumbuhan pasar, pemerintah daerah membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung, dan masyarakat adalah pelaku utama pembangunan. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak ini akan menghasilkan ekosistem ekonomi yang mendukung pertumbuhan usaha lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan ekonomi lokal tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan pembangunan regional secara keseluruhan. Untuk menghasilkan nilai tambah yang optimal, hubungan antar wilayah dalam rantai pasokan dan pasar harus dipertimbangkan. Dalam konteks persaingan global, pengembangan kawasan ekonomi terpadu dan pendekatan kluster industri dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal tidak hanya menekankan

pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pemerataan dan keberlanjutan pembangunan.

C. Hipotesis

1. H_0 : Kelembagaan petani diduga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal.

Hipotesis didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan kelembagaan petani belum tentu menjamin pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani di Desa Sumbergondo. Meskipun kelembagaan petani berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi jika mereka tidak dikelola dengan baik, memiliki program yang tepat sasaran, atau memiliki partisipasi anggota yang rendah, mereka hanya akan menjadi organisasi formal yang tidak memiliki dampak nyata. Kelembagaan petani mungkin tidak dapat memaksimalkan potensinya karena berbagai tantangan, seperti kekurangan pengurus, keterbatasan akses ke sumber daya, kekurangan dukungan kebijakan, atau konflik internal. Selain itu, pengembangan ekonomi lokal adalah proses yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak hal di luar kelembagaan petani, seperti kebijakan pemerintah, keadaan infrastruktur, dinamika pasar, dan sumber lain dari dunia luar. Oleh karena itu, keberadaan kelembagaan petani saja tidak cukup penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo.

2. H_a : Kelembagaan petani diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal.

Hipotesis ini didasarkan pada gagasan bahwa kelembagaan petani yang efektif dapat membantu para petani meningkatkan kemampuan dan kapasitas mereka dalam mengelola usaha tani mereka sendiri. Anggota kelembagaan petani dapat memperoleh banyak keuntungan, seperti akses informasi, teknologi, permodalan, dan pasar yang lebih luas. Selain itu, kelembagaan petani membantu petani mempertahankan posisi mereka dalam rantai nilai pertanian. Kelembagaan petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka dengan program yang terencana, partisipasi aktif anggota, dan manajemen yang baik. Karena petani adalah pelaku utama dalam sektor pertanian, peningkatan kesejahteraan mereka akan membantu pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan nilai

tambah produk pertanian, dan memperkuat hubungan ekonomi antar sektor di Desa Sumbergondo. Oleh karena itu, semakin baik kinerja kelembagaan petani, semakin besar dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo.

